

TEMA PEREMPUAN DALAM REPRESENTASI SENI RUPA KONTEMPORER YOGYAKARTA: TINJAUAN PERSPEKTIF *GENDER*

Kasiyan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal pokok, yakni: 1) representasi perempuan, baik dalam bentuk penanda (wujud fisik estetik), maupun dalam bentuk petanda (wujud tematik)-nya, dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta, ditinjau dari perspektif ideologi *gender*, dan 2) mendeskripsikan perihal faktor-faktor yang mempengaruhi representasi bentuk (penanda) dan tema (petanda) perempuan dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta yang cenderung eksploitatif tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif berperspektif teori kritis atau '*weltanschauung*'. Perspektif kritis yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah terkait dengan gugatan atas salah satu realitas ketidakadilan, yang berbasis konstruksi salah satu ideologi yang ada di masyarakat, yakni ideologi *gender*. Adapun pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan *gender* dan semiotis. Praktik pendekatan *gender* ini dilakukan dengan menggunakan model 'kritik seni rupa feminis'. makna kritik seni feminis, yakni sebagai '*reading as a woman*', yang maknanya adalah kesadaran peneliti bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin dalam makna dan perebutan makna karya seni di masyarakat. Membaca sebagai perempuan juga berarti mengkaji dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkat, yang selama ini diasumsikan menguasai penciptaan seni. Karenanya, analisis *gender* ini tidak hanya membatasi diri pada tujuan menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, mengkategorisasikan, mengatur, melainkan lebih dari itu adalah hendak mengubah tatanan sosial yang menindas. Sedangkan pendekatan semiotis digunakan untuk menganalisis representasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang ada pada karya lukisan, terkait dengan representasi perempuan. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotikanya Roland Barthes, karena pandangan semiotikanya Barthes ini, dapat digunakan untuk mempelajari '*other than language*', dan bahkan dapat digunakan untuk "*to reconstitute the function of the systems of signification*", sehingga sangat relevan untuk kajian sensitif *gender* ini. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman dokumentasi. Data penelitian untuk berupa karya lukisan yang bersumber dari dokumentasi dalam berbagai katalog pameran. Adapun analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan reduksi data, penyajian (*display*), pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, paling tidak terdapat dua hal yang amat menonjol dan sekaligus mendasar, terkait dengan representasi perempuan, baik di tingkat penanda maupun petanda, dari perspektif atau sudut pandang ideologi *gender*, yang terdapat dalam karya lukisan yang dibuat oleh para perupa atau pelukis di Yogyakarta, yakni: a) eksploitasi dimensi ketubuhan dan daya tarik seksualitas perempuan; dan b) eksploitasi dimensi domestikasi perempuan. Untuk eksploitasi dimensi ketubuhan dan daya tarik seksualitas perempuan ini hadir dalam bentuk pelukisan ketelanjangan tubuh perempuan, baik secara utuh maupun hanya sebagian saja, yakni dengan fokus pada bagian tubuh tertentu yang mempunyai daya tarik erotis yang kuat, misalnya adalah pada bagian dada, pantat atau pinggul (*bokong*), serta bagian organ sensitif perempuan yang lainnya. Eksploitasi dimensi ketubuhan perempuan dalam lukisan-lukisan tersebut, bahkan kerap kali dihadirkan dengan ekspresi serta sudut pandang posisi tubuh perempuan yang akan menghadirkan makna yang semakin erotis, misalnya berupa penggambaran dari perspektif atau

arah samping, sehingga kesan kemeruangan atau ketigadimensian atas objek (tubuh perempuan yang telanjang) tersebut menjadi demikian menonjol, yang ujung-ujungnya adalah akan mempunyai efek kesan visual erotis yang amat kuat. Sedangkan eksploitasi stereotip dimensi pengiburumahtangaan (*householdwifization*) perempuan, diwujudkan dalam bentuk penggambaran perempuan yang stereotip kedudukan dan tugasnya tak lebih berada di ruang domestik (keluarga), dengan serangkaian kerja yang sifatnya reproduktif, misalnya berupa tugas-tugas pelayanan, seperti: pengasuhan anak, mengurus rumah tangga, dan aktivitas lain yang sejenis maknanya. Selain itu, eksploitasi dimensi pengiburumahtangaan perempuan, juga diwujudkan dalam bentuk ekspresi yang lainnya, yakni berupa pengedepanan stereotip perempuan terkait dengan aktivitas berdandan, serta penegasan bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang amat menyukai aktivitas-aktivitas yang tidak bermakna produktif, misalnya seperti kegemaran *ngerumpi* dan persoalan tradisi konsumtifnya. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan masih kuatnya ekspresi representasi tema perempuan yang cenderung bermakna eksploitatif, baik yang terkait dengan dimensi ketubuhan maupun dimensi pengiburumahtanggannya tersebut, adalah amat kompleks, sekompleks realitas kultur atau budaya itu sendiri. Namun, ada satu hal yang kiranya dapat dijadikan jangkar dan aras rujukan analisis *discourse*-nya dalam konteks ini, yakni masih adanya pengaruh kuat ideologi *gender*, yang ada, tumbuh, berkembang, dan diyakini di masyarakat, termasuk juga yang ada di masyarakat seni rupa.

FBS, 2007 (PEND. SENIRUPA)